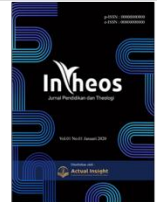




**In Theos:**  
**Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi**  
 Vol. 5 No. 7 Juli Tahun 2025 | Hal. 306 – 317  
<https://doi.org/10.56393/intheos.v5i7.4211>



## Membaca Iman di Luar Kata: Media Audio-Visual sebagai Ruang Belajar Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Berkebutuhan Khusus

**Diniyarti Rara Bolu<sup>a, 1\*</sup>, Degunias Ton<sup>b</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> [diniyarti302@gmail.com](mailto:diniyarti302@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

**Informasi artikel**

*Received: 23 Juni 2025;*  
*Revised: 10 Juli 2025;*  
*Accepted: 19 Juli 2025.*

**Kata-kata kunci:**

Anak Berkebutuhan Khusus;  
 Media Audio- Visual;  
 Pembelajaran Iman;  
 Pendidikan Agama Kristen.

**ABSTRAK**

Anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam memahami iman karena pembelajaran Pendidikan Agama Kristen cenderung didominasi pendekatan verbal seperti ceramah, pembacaan Alkitab, dan penjelasan konseptual yang kurang selaras dengan karakteristik belajar mereka. Artikel ini bertujuan menganalisis media audio-visual sebagai ruang belajar iman yang melampaui pendekatan berbasis kata, khususnya bagi anak dengan hambatan komunikasi dan kognitif ringan hingga sedang, seperti autisme dan kesulitan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang bersifat konseptual-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa media audio-visual berperan sebagai medium pedagogis yang memediasi pengalaman iman secara non-verbal melalui visualisasi, narasi audio, gambar, serta simbol-simbol religius yang lebih mudah dipahami peserta didik. Pembelajaran iman di luar kata tidak hanya menjadi alternatif metodologis, tetapi juga pendekatan pedagogis yang memiliki dasar teologis dan relevansi praktis dalam pengembangan pendidikan agama Kristen yang inklusif. Artikel ini mengimplikasikan pentingnya integrasi film Alkitab, animasi, gambar naratif, dan cerita digital sebagai strategi pembelajaran kontekstual bagi guru Pendidikan Agama Kristen.

**ABSTRACT**

*Reading Faith Beyond Words: Audio-Visual Media as a Learning Space for Christian Religious Education for Children with Special Needs. Children with special needs often encounter difficulties in understanding faith concepts because Christian Religious Education tends to be dominated by verbal approaches such as lectures, Bible reading, and conceptual explanations that are not fully aligned with their learning characteristics. This article aims to analyze audio-visual media as a space for faith learning that transcends word-based approaches, particularly for children with mild to moderate communication and cognitive challenges, including those with autism and learning difficulties. The study employs a qualitative approach through a conceptual-critical literature review. The findings indicate that audio-visual media function as a pedagogical medium that mediates faith experiences non-verbally through visualizations, audio narration, images, and religious symbols that are more accessible to learners. Faith learning beyond words should be understood not merely as a methodological alternative but as a pedagogical approach grounded in theological foundations and practical relevance for the development of inclusive Christian Religious Education. This article highlights the importance of integrating Bible films, animation, narrative images, and digital storytelling as contextual learning strategies for Christian Religious Education teachers.*

**Keywords:**

*Children with Special Needs;*  
*Audio-Visual Media;*  
*Faith Learning;*  
*Christian Religious Education.*

**Copyright © 2025 (Diniyarti Rara Bolu & Degunias Ton). All Right Reserved**

How to Cite : Bolu, D. R., & Ton, D. (2025). Membaca Iman di Luar Kata: Media Audio-Visual sebagai Ruang Belajar Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(7), 306–317. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i7.4211>



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.*

---

## Pendahuluan

Manusia diciptakan sebagai orang yang beriman dan bertakwa serta memiliki kapasitas untuk merespon Allah dalam iman. Dalam pandangan teologi kristen, pendidikan iman bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan religius tetapi juga proses pembentukan iman dan hubungan antara manusia dengan Allah serta pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai kristen. Oleh karena itu Pendidikan Agama Kristen secara teologis dan pedagogis hadir untuk menjadi ruang pembentukan iman yang inklusif bagi seluruh peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus (Dss, 2025). Prinsip ini sejalan dengan pemahaman gereja tentang komunitas iman sebagai tubuh Kristus yang inklusif, di mana setiap anggota memiliki nilai dan peran yang sama di hadapan Allah termasuk anak yang mengalami masalah fisik, komunikasi dan kognitif. Gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai anggota dengan keberagaman karunia dan kemampuan (1 Korintus 12:12–27). Pemahaman ini menegaskan bahwa setiap individu, termasuk anak yang memiliki keterbatasan fisik, kognitif, maupun komunikasi, tetap merupakan bagian yang utuh dari komunitas iman dan memiliki hak yang sama untuk mengalami serta memahami iman Kristen (Rollin & Ndeo, 2024). Oleh karena itu, apabila pembelajaran iman hanya disampaikan melalui pendekatan verbal yang menuntut kemampuan bahasa tertentu, maka secara tidak langsung pendidikan iman berpotensi membatasi partisipasi sebagian anggota tubuh Kristus.

Dalam konteks ini, pendekatan “iman di luar kata” memiliki urgensi teologis karena membuka ruang bagi pengalaman iman yang lebih inklusif melalui simbol, gambar, dan pengalaman visual-auditorial, sehingga setiap anggota tubuh Kristus dapat berpartisipasi secara utuh dalam proses pembelajaran iman. Dengan demikian, pendidikan iman tidak boleh bersifat eksklusif atau hanya dapat diakses oleh peserta didik yang memiliki kemampuan belajar tertentu. Namun, dalam praktik pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen masih didominasi oleh pendekatan verbal seperti fokus pada teks, ceramah, dan tekstual yang menempatkan bahasa lisan dan tulisan sebagai medium utama pewarisan iman (Groome, 2011). Pendekatan ini secara implisit mengasumsikan bahwa pemahaman iman bergantung pada kemampuan verbal peserta didik, sehingga iman dipandang sebagai sesuatu yang terutama “dibaca” dan “dipahami” hanya melalui kata-kata. Pandangan tersebut menjadi problematika ketika diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen bagi anak berkebutuhan khusus (Kristianto, 2019). Masalah utama yang muncul yaitu ketidaksesuaian antara pendekatan pedagogis Pendidikan Agama Kristen dengan karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus (Sumual; & Arifianto, 2024). Berbagai studi dalam pendidikan inklusif menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan hambatan intelektual, pendengaran, autisme, atau gangguan komunikasi mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbasis bahasa abstrak (Mitchell, 2014). Oleh karena itu, pendidik seharusnya memahami dan perlu menyesuaikan metode yang digunakan dalam pembelajaran termasuk pembelajaran iman sehingga anak yang berkebutuhan khusus dapat memahami pembelajaran iman tersebut.

Namun yang terjadi bahwa para pendidik khususnya pendidik Agama kristen belum memahami pendekatan yang harus digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, ketika Pendidikan Agama Kristen tetap berfokus pada metode verbal, maka pembelajaran iman berisiko tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik yang mengalami gangguan secara fisik maupun intelektual (Poerti & Arifianto, 2024). Hal tersebut terjadi bukan karena keterbatasan iman anak melainkan karena keterbatasan pendekatan pedagogis yang digunakan oleh pendidik PAK. Dengan kata lain, persoalan utamanya bukan terletak pada subjek didik, melainkan pada cara iman diajarkan atau pendidik kurang memahami strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi problematika bagi anak yang mengalami masalah komunikasi, penglihatan, pendengaran dan masalah fisik lainnya. Clark dan Mayer mengatakan bahwa media audio-visual dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep melalui kombinasi visual dan auditori, khususnya bagi anak yang mengalami kesulitan dalam pemrosesan (Clark & Mayer, 2016).

Diskusi mengenai teori pembelajaran multimedia, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep ketika informasi disajikan melalui gambar, animasi, atau video yang dipadukan dengan penjelasan lisan, dibandingkan hanya melalui teks tertulis semata. Kombinasi ini membantu mengurangi beban kognitif dan memungkinkan otak memproses informasi secara lebih efektif melalui dua jalur sekaligus. Pendekatan tersebut menjadi sangat relevan bagi anak yang mengalami kesulitan dalam pemrosesan teks, karena mereka tidak hanya bergantung pada kemampuan membaca, tetapi juga dapat menangkap makna melalui representasi visual dan penjelasan suara yang lebih konkret dan kontekstual.

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, Mitchell menemukan bahwa media visual dapat digunakan dalam membantu pemahaman makna dan membangun keterlibatan belajar peserta didik (David Mitchell, 88-90). Fiktor dkk juga menemukan bahwa media audio-visual mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (Missa et al., 2021). Miki Anjeni dan Fauzan juga menemukan bahwa media audio visual dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran (Dharmasraya et al., 2022). Dengan demikian, media audio-visual merupakan salah satu pendekatan yang cocok dan berfungsi untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam ranah Pendidikan Agama Kristen, beberapa penelitian telah mulai mengaitkan media pembelajaran dengan konteks inklusif. Salah satunya adalah Pazmiño yang menekankan pentingnya penyesuaian pedagogi PAK dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran iman tidak bersifat eksklusif (Robert W. Pazmiño., 2008).

Jenis media pembelajaran yang melibatkan interaksi, visualisasi dan elemen permainan cenderung lebih efektif dalam menarik perhatian anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa juga mampu meningkatkan pemahaman mereka (Menge et al., 2023). Namun pada kenyataannya ditemukan bahwa guru belum sepenuhnya mampu memanfaatkan kemajuan teknologi pada proses pembelajaran, selain itu terdapat kendala belajar yang dialami peserta didik yaitu peserta didik sulit memahami pembelajaran tentang iman yang cukup padat dan penyampaian materinya tidak menarik, sedangkan kendala yang dialami guru saat mengajar yaitu sulit untuk memotivasi siswa untuk belajar dan sulit memahami pembelajaran yang cukup padat. Pada proses pembelajaran, guru lebih banyak menjelaskan materi melalui buku ajar, melalui teks khotbah dan hanya berupa gambar serta menggunakan metode ceramah sehingga anak yang mengalami masalah dalam penglihatan, pendengaran dan masalah lainnya kesulitan memahami pembelajaran tentang iman. Oleh karena itu, salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu media yang sesuai dengan kondisi anak di era teknologi ini adalah media audio-visual yaitu salah satu pendekatan yang menggabungkan dua unsur sekaligus yaitu audio (suara) dan gambar (visual) melalui warna, teks, gambar, suara dan video.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung dalam penelitian seperti Meifa Kingdangen dkk dalam jurnal *education* tentang Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Studi Tentang Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAK (Kindangen et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa media audio-visual memiliki potensi pedagogis dalam memperdalam pemahaman nilai-nilai iman, meskipun penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti anak berkebutuhan khusus. Kedua, Pulo, Keban dan Tukan dalam jurnal penelitian *International Journal of Catholic Education Practice* tentang *Implementation of AudioVisual Media in Enhancing Catholic Religious Education Learning Motivation among Elementary School Students* menemukan bahwa implementasi media audio-visual dalam pendidikan agama meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa secara signifikan (Pulo et al., 2025). Penelitian ini berfokus pada Pendidikan Agama Katolik dan bukan secara khusus pada anak

berkebutuhan khusus, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman visual dan auditori memperkaya proses internalisasi nilai-nilai religius.

Selanjutnya, penelitian oleh Mokal, Supit, dan Siang dalam *International Journal Of Education, Information Technology and Others* tentang *Christian Religious Education for Children with Special Needs* menemukan bahwa Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi membantu siswa memahami materi iman secara lebih mendalam melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan peserta didik (Mokal & Siang, 2024). Dan yang terakhir adalah Mawarni Raja Gukguk dkk dalam penelitian tentang Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sitio-Tio Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024 menemukan bahwa tanpa media audio visual peserta didik tidak dapat memahami pembelajaran. (Rajagukguk et al., 2024).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio-visual memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, serta keterlibatan emosional peserta didik dalam pendidikan agama. Namun, kelemahan penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji media audio-visual sebagai ruang pedagogis untuk “membaca iman” dalam konteks anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan dimensi nonverbal, simbolik, dan pengalaman visual-auditorial sebagai medium internalisasi iman dalam Pendidikan Agama Kristen.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi literatur (library research) yang bersifat konseptual-kritis (Mestika Zed, 2018). Tujuannya untuk memahami makna dan konsep suatu fenomena secara mendalam dan menjadikan sumber pustaka seperti buku dan artikel jurnal ilmiah sebagai data utama penelitian yang dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman teoretis tanpa melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, berupa buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang iman, Pendidikan Agama Kristen, media audio-visual, dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan portal jurnal teologi dan pendidikan Kristen. Pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti Pendidikan Agama Kristen, media audio-visual dalam pembelajaran, anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pengolahan data, penulis menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan relevansi sumber yang digunakan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah dan buku akademik yang membahas pendidikan agama Kristen, media pembelajaran, atau pendidikan inklusif; (2) publikasi yang memiliki relevansi dengan konsep pengalaman iman dan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus; serta (3) sumber yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh hingga lima belas tahun terakhir, kecuali karya-karya teoretis klasik yang masih relevan. Adapun kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, tidak melalui proses penelaahan ilmiah (*peer review*), atau bersifat populer tanpa dasar akademik yang jelas. Setelah proses seleksi dilakukan, literatur yang terpilih dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep, serta argumen yang berkaitan dengan pembelajaran iman, media audio-visual, dan pendidikan inklusif. Selanjutnya, sintesis tematik dilakukan dengan mengelompokkan konsep-konsep yang ditemukan ke dalam tema-tema utama untuk membangun kerangka konseptual mengenai media audio-visual sebagai ruang belajar iman bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui pendekatan ini, media audio-visual dianalisis tidak hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi sebagai ruang belajar iman yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mengalami dan memaknai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara inklusif.

## Hasil dan pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa media audio-visual menjadi sarana yang efektif yang dapat membantu pembelajaran iman bagi anak berkebutuhan khusus. Secara umum media audio-visual adalah sarana penyampaian pesan yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) dalam satu kesatuan penyajian. Media ini dapat berupa video, film, animasi, presentasi interaktif, rekaman suara yang disertai gambar, maupun tayangan digital berbasis multimedia. Secara pedagogis, media audio-visual bekerja dengan memanfaatkan dua jalur utama dalam proses belajar manusia, yaitu pendengaran dan penglihatan, sehingga informasi lebih mudah dipahami, diingat, dan dimaknai. Penggunaan gambar yang bergerak, warna, ekspresi, musik, dan narasi membuat konsep yang abstrak menjadi lebih konkret serta membantu peserta didik membangun asosiasi makna yang lebih kuat dibandingkan hanya melalui teks atau ceramah verbal. Richard E. Mayer menjelaskan bahwa kombinasi kata dan gambar mampu meningkatkan proses konstruksi makna karena membantu peserta didik membangun hubungan antara representasi verbal dan visual dalam memori kerja (Mayer, 2009). Sejalan dengan itu, Ruth C. Clark bersama Mayer menegaskan bahwa media berbasis audio-visual dapat mengurangi beban kognitif yang tidak perlu dan membuat pembelajaran lebih terarah serta bermakna (Clark & Mayer, 2016). Kombinasi visual dan auditori memungkinkan peserta didik membangun hubungan makna secara lebih mendalam, sekaligus mengurangi beban kognitif yang tidak perlu. Dengan demikian, media audio-visual bukan sekadar pelengkap, melainkan strategi pedagogis yang membantu pemahaman menjadi lebih terarah, bermakna, dan efisien. Dalam konteks teologi, visualisasi penderitaan Kristus dapat diadaptasi secara berbeda sesuai dengan karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus sehingga pengalaman iman dapat dipahami secara lebih inklusif. Pada anak tunarungu, visualisasi penderitaan Kristus dapat disampaikan melalui media gambar seri, komik Alkitab, atau video animasi yang menampilkan peristiwa sengsara Yesus seperti saat memikul salib, jatuh di jalan menuju Golgota, hingga penyaliban. Karena keterbatasan pada aspek auditori, penyajian materi perlu menekankan unsur visual seperti teks singkat, simbol, ekspresi gambar, atau bahasa isyarat sehingga makna cerita dapat dipahami melalui representasi visual yang jelas. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik belajar peserta didik tunarungu yang lebih mengandalkan pengolahan informasi secara visual dalam memahami materi pembelajaran. Sementara itu, pada anak dengan autisme, visualisasi penderitaan Kristus sebaiknya disajikan dalam bentuk gambar yang sederhana dan terstruktur, misalnya melalui *storyboard* atau kartu gambar yang menunjukkan urutan peristiwa secara bertahap, seperti Yesus berdoa di Getsemani, Yesus memikul salib, penyaliban, dan kebangkitan. Penyajian visual yang sistematis membantu anak dengan autisme memahami alur cerita secara lebih konkret serta mengurangi ketergantungan pada bahasa verbal yang kompleks. Secara teologis, pendekatan visual dalam menyampaikan kisah penderitaan Kristus juga mencerminkan prinsip inkarnasional dalam iman Kristen, di mana kebenaran ilahi dinyatakan melalui bentuk yang dapat dilihat dan dialami manusia. Dengan demikian, penggunaan visualisasi dalam pembelajaran iman tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga menjadi sarana yang memungkinkan peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, mengalami dan memahami makna pengorbanan Kristus secara lebih nyata dalam proses pendidikan iman.

Secara umum iman dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dilihat namun dapat dipercaya kebenarannya. Alkitab menjelaskan bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang tidak dapat dilihat dan bukti dari segala sesuatu yang kita harapkan Ibrani 11:1; artinya bahwa iman tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang terlihat namun dapat dirasakan dan diyakini. Iman adalah sikap batin yang mendalam ketika seseorang mempercayakan dirinya kepada Allah dengan penuh keyakinan, sekalipun tidak melihat secara langsung apa yang dipercayainya. Dalam rana teologis, iman bukan

sekadar pengakuan lisan atau persetujuan intelektual terhadap ajaran agama, tetapi merupakan sebuah kepercayaan yang hidup dan bersifat relasional yang melibatkan tiga aspek terkait: aspek kognitif (apa yang dipercayai), aspek afektif (apa yang dirasakan terhadap yang dipercayai), dan aspek volitional atau kehendak (komitmen yang diambil akibat kepercayaan tersebut) (Zai et al., 2023). Iman dipahami sebagai dasar pengharapan dan keyakinan terhadap realitas yang tidak terlihat, yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri manusia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa iman melampaui bahasa verbal. Seorang anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat memiliki iman meskipun keterampilan verbalnya terbatas. Dengan demikian, iman tidak identik dengan kemampuan mengartikulasikan doktrin secara lisan.

Dalam aspek kognitif iman dapat dipahami dan dimengerti namun bukan berarti hanya dapat ditransmisikan melalui metode ceramah atau pendekatan tekstual (Kelogisan et al., 2022). Bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak dengan spektrum autisme, tunarungu, atau hambatan intelektual proses memahami realitas sering kali lebih efektif melalui pengalaman visual, simbol, gerak, dan suara. Media audio-visual menghadirkan Injil dalam bentuk yang dapat diakses oleh cara belajar mereka seperti pemutaran video rohani, alat peraga berupa gambar, animasi dan media audio visual lainnya. Dengan demikian, media tersebut menjadi jembatan antara wahyu Allah dan kapasitas penerimaan anak. Iman Kristen tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kontekstual. Artinya, pewartaan iman harus mempertimbangkan situasi konkret penerimanya (Hariyanto, 2025). Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik belajar yang unik; karena itu, pendekatan pendidikan agama Kristen yang inklusif menuntut media yang adaptif. Media audio-visual melalui gambar Alkitab animasi, lagu rohani dengan visual gerak, drama sederhana, atau simbol warna membuka ruang belajar iman yang tidak bergantung pada teks tertulis semata. Dengan demikian, membaca iman berarti menangkap tanda-tanda kepercayaan dan respons rohani yang tidak selalu diekspresikan lewat kalimat teologis. Seorang anak autistik yang tersenyum saat melihat kisah Yesus menolong orang sakit, atau anak tunarungu yang menirukan gerakan doa melalui bahasa isyarat, sedang “membaca” dan “merespons” iman melalui medium non-verbal. Iman hadir sebagai pengalaman relasional, bukan sekadar hafalan ayat.

Secara pedagogis, media audio-visual menciptakan ruang belajar multisensorik. Dalam pendidikan inklusif, pendekatan multisensori terbukti membantu anak memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Konsep iman yang sering kali abstrak menjadi lebih nyata ketika disajikan melalui gambar, warna, musik, dan narasi visual. Contohnya Kisah pengorbanan Kristus dapat divisualisasikan lewat video sehingga anak memahami makna kasih dan pengharapan tanpa harus mengurai konsep keselamatan secara sistematis. Dengan demikian dapat disimpulkan secara umum bahwa iman bukanlah sekadar kepercayaan tetapi suatu keyakinan, reaksi dan tindakan dari hati orang percaya. Iman dipahami sebagai relasi hidup dengan Allah yang diwujudkan dalam pengalaman, penghayatan, dan tindakan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dalam aspek perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun perilaku adaptif sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya. Istilah ini tidak semata-mata menunjuk pada keterbatasan melainkan pada kebutuhan yang berbeda dari anak pada umumnya. Dalam paradigma pendidikan inklusif, perbedaan tersebut dipahami sebagai bagian dari keberagaman manusia yang harus dihargai dan difasilitasi secara pedagogis (Biasa, 2007).

Secara konseptual, ABK mencakup anak dengan hambatan intelektual, gangguan spektrum autisme, tunarungu, tunanetra, tunadaksa, gangguan belajar spesifik (*learning disabilities*), hingga anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Mohammad Efendi, 2006). Setiap kategori memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara anak belajar, berinteraksi, dan memahami lingkungannya. Efendi

menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki pola perkembangan yang berbeda dalam hal kecepatan, urutan, maupun kualitas capaian perkembangan ('Mohammad Efendi). Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam kemampuan memusatkan perhatian, memproses informasi, mengingat, serta menggeneralisasikan konsep. Karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam tidak dapat diterapkan tanpa modifikasi. Dalam aspek kognitif, anak dengan hambatan intelektual sering mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, memahami simbol, dan menyelesaikan masalah kompleks ("Mohammad Efendi").

Pada proses belajar membutuhkan pengulangan yang konsisten, bantuan visual, serta pengalaman langsung. Anak dengan gangguan belajar spesifik, seperti disleksia, dapat memiliki kecerdasan normal bahkan di atas rata-rata, tetapi mengalami hambatan dalam membaca, menulis, atau berhitung (Sunardi dan Sunaryo, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan khusus tidak selalu identik dengan keterbatasan intelektual, melainkan dengan perbedaan cara memproses informasi. Secara sosial-emosional, Anak Berkebutuhan Khusus dapat menunjukkan respons yang berbeda terhadap lingkungan. Anak dengan spektrum autisme, misalnya, sering mengalami kesulitan dalam memahami isyarat sosial, ekspresi wajah, atau komunikasi dua arah (Haq, 2021). Anak mungkin tampak menarik diri atau fokus pada minat tertentu. Namun dalam lingkungan yang suportif, anak autistik dapat menunjukkan kelekatan emosional dan konsistensi relasi yang mendalam.

Lingkungan yang menerima dan empatik membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan regulasi emosi. Secara bahasa dan komunikasi sebagian ABK mengalami hambatan dalam bahasa ekspresif maupun reseptif. Anak tunarungu mengandalkan bahasa isyarat atau komunikasi visual, sedangkan anak dengan gangguan bahasa mungkin kesulitan merangkai kalimat atau memahami instruksi verbal panjang. Hambatan komunikasi ini memerlukan pendekatan alternatif seperti penggunaan gambar, simbol, atau teknologi bantu komunikasi. Karakter komunikasi yang berbeda ini tidak berarti anak tidak mampu memahami makna atau membangun relasi. Anak Berkebutuhan Khusus hanya memerlukan medium komunikasi yang sesuai dengan gaya belajar dan kapasitas sensoriknya.

Dalam hal Karakteristik sensorik dan perilaku adaptif sebagian Anak Berkebutuhan Khusus memiliki gangguan pemrosesan sensorik, yaitu respons yang berlebihan atau kurang terhadap rangsangan suara, cahaya, sentuhan, atau gerakan seperti merasa terganggu oleh suara keras atau cahaya terang, atau sebaliknya sehingga membutuhkan media tambahan untuk mempertahankan perhatian. Paradigma pendidikan inklusif menegaskan bahwa sekolah harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak, bukan sebaliknya. Direktorat Pendidikan Luar Biasa menekankan pentingnya modifikasi kurikulum, diferensiasi metode, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif untuk mendukung partisipasi aktif ABK (Biasa, n.d.). Pendekatan ini menempatkan anak sebagai orang yang memiliki potensi yang berfokus pada penguatan kemampuan dan pengembangan potensi yang ada.

Dalam pendidikan agama Kristen media audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan iman dialami secara konkret. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), media ini menjadi jembatan antara pesan teologis yang abstrak dan pengalaman belajar yang bersifat sensorik serta kontekstual. Media audio-visual merupakan perpaduan unsur visual dan auditori yang menghadirkan pengalaman belajar lebih komprehensif dibandingkan metode ceramah semata. Dalam kajian pendidikan, media audio- Visual dinilai mampu meningkatkan atensi, motivasi dan retensi belajar karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses pemahaman (Suyitno, 2021).

Pendidikan agama kristen dapat menggunakan media audio- visual tersebut dalam mengajarkan peserta didik seperti konsep kasih, pengorbanan, pengampunan, dan anugerah yang bersifat simbolik

dan abstrak berupa video cerita alkitab, video rohani nyanyian, animasi karena tanpa bantuan visualisasi, konsep tersebut sulit dipahami secara utuh bagi peserta didik terutama oleh anak dengan hambatan kognitif atau bahasa. Penggunaan video Alkitab, gambar animasi tentang cerita Yesus, maupun presentasi interaktif memungkinkan peserta didik membangun representasi konkret terhadap narasi iman (Telaumbanua, 2020). Dengan demikian, media audio-visual membantu mentransformasikan pesan teologis dari bentuk konseptual menjadi pengalaman yang dapat dilihat dan didengar. Dalam iman Kristen, Pedagogi iman tidak berhenti pada transfer pengetahuan doktrinal, melainkan menekankan pembentukan sikap dan pengalaman relasional dengan Allah. Pembelajaran iman yang efektif mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara terpadu. Media audio-visual berperan penting dalam integrasi ketiga dimensi tersebut. Melalui visualisasi cerita Alkitab, peserta didik dapat melihat ekspresi tokoh, suasana peristiwa, serta dinamika relasi yang terjadi. Proses ini mendorong keterlibatan emosional yang memperdalam pemaknaan, dalam hal ini iman akan lebih mudah dipahami ketika dihadirkan melalui pengalaman naratif yang hidup. Oleh karena itu, karakteristik ABK yang cenderung membutuhkan pembelajaran konkret menjadikan media audio-visual sebagai media yang efektif karena anak dengan hambatan intelektual lebih mudah memahami informasi berbasis gambar dibandingkan penjelasan abstrak (Bandi Delphie, 2019). Pada anak dengan gangguan spektrum autisme, media visual membantu dalam mengenali ekspresi emosi dan memahami alur cerita secara lebih muda dan teratur, sedangkan anak yang memiliki gangguan dalam bahasa atau bicara kombinasi antara teks dengan suara dan video dapat memahami sehingga dapat mengurangi masalah komunikasi.

Dalam kaitan dengan iman kristen pemahaman melibatkan dimensi afektif yang mendalam. Proses pembelajaran yang menyentuh emosi akan lebih efektif dalam membentuk sikap spiritual, seperti musik latar rohani, ilustrasi visual penderitaan dan pengharapan, serta ekspresi kasih dalam cerita Alkitab dapat membangkitkan empati dan refleksi batin. Media audio-visual menghadirkan pengalaman tersebut melalui kombinasi suara, gambar, dan narasi yang menyentuh aspek emosional peserta didik. Dalam prinsip inkarnasi menunjukkan bahwa Allah menyatakan diri secara konkret dalam sejarah manusia. Prinsip ini memberikan legitimasi pedagogis bagi penggunaan media konkret dalam pendidikan iman (Daniel Stefanus, 2020). Jika pewahyuan Allah hadir dalam bentuk yang dapat dilihat dan dialami, maka pedagogi iman pun perlu menghadirkan pesan dalam medium yang dapat diakses indera manusia. Dalam konteks ABK, pendekatan ini bukan hanya pilihan metodologis, tetapi kebutuhan yang menghargai martabat dan potensi setiap anak. Media audio-visual memungkinkan mereka membaca iman di luar kata melalui simbol, warna, dan pengalaman emosional yang bermakna.

Pemahaman mengenai karakteristik ABK dan fungsi media audio-visual menuntut perubahan nyata dalam praktik pembelajaran PAK. Pertama, perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel dan adaptif. Direktorat Pendidikan Luar Biasa menegaskan bahwa pembelajaran inklusif mensyaratkan modifikasi kurikulum sesuai kebutuhan individual peserta didik (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2009). Dalam PAK, hal ini berarti tujuan iman tetap dipertahankan, tetapi jalur pencapaiannya dapat berbeda-beda.

Kedua, metode pembelajaran perlu bergeser dari dominasi ceramah menuju pendekatan multisensori. Media audio-visual harus diintegrasikan secara reflektif, bukan sekadar ditampilkan. Guru perlu memfasilitasi dialog, ekspresi visual, atau aktivitas sederhana seperti video rohani, gambar, warna, suara, yang membantu anak memaknai pengalaman iman sesuai kapasitasnya.

Ketiga, sistem evaluasi perlu berorientasi pada proses dan pertumbuhan, bukan sekadar hasil akademik. Nainggolan menegaskan bahwa pendidikan iman bertujuan pada transformasi hidup (M.

Nainggolan, 2022). Oleh sebab itu, evaluasi dapat dilakukan melalui observasi perubahan sikap, partisipasi, serta kemampuan mengaitkan nilai Kristiani dengan pengalaman sehari-hari.

Keempat, kompetensi guru PAK menjadi faktor penentu. Mudjito menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami kebutuhan individual peserta didik. Guru PAK harus memiliki sensitivitas pedagogis sekaligus kedalaman spiritual agar mampu memfasilitasi pertumbuhan iman secara inklusif.

Media audio-visual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai medium pedagogis yang mentransformasikan cara peserta didik mengonstruksi makna iman. Dalam konteks teologi pendidikan, iman tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan doktrinal, tetapi sebagai pengalaman relasional dan eksistensial yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penggunaan media yang menggabungkan suara, gambar, gerak, dan simbol memiliki daya jangkau yang lebih luas dibanding metode ceramah tradisional. Kindangen, Tulung, dan Massang menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran PAK dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik khususnya dalam konteks pembelajaran yang sebelumnya didominasi metode verbalistik (B. Massang M. Kindangen, J. M. Tulung, 2022). Media audio-visual membantu peserta didik memvisualisasikan kisah Alkitab, nilai moral, serta konteks historis yang sebelumnya bersifat abstrak dan konseptual. Ketika narasi iman divisualisasikan melalui film pendek, animasi Alkitab, atau presentasi interaktif, peserta didik tidak hanya “mendengar” firman, tetapi juga “melihat” dan “merasakan” dinamika kisah tersebut. Visualisasi materi iman memungkinkan anak berkebutuhan khusus menghubungkan teks Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari secara lebih konkret. Contohnya anak dapat menyaksikan dramatisasi kisah “Anak yang Hilang” atau visualisasi penderitaan dan pengorbanan Kristus, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam proses refleksi yang memungkinkan internalisasi nilai. Dengan demikian, media audio-visual berperan sebagai jembatan hermeneutik antara teks suci dan pengalaman hidup peserta didik.

Lebih jauh, dalam perspektif pedagogi konstruktivistik, proses belajar dipahami sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman. Media audio-visual menyediakan pengalaman belajar yang lebih kaya karena menghadirkan konteks, suasana, dan ekspresi yang sulit disampaikan hanya melalui kata-kata. Ketika siswa menyaksikan dramatisasi kisah “Anak yang Hilang” atau visualisasi penderitaan dan pengorbanan Kristus, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam proses refleksi yang memungkinkan internalisasi nilai. Integrasi teknologi digital seperti video pembelajaran dan multimedia interaktif, berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar serta memperkuat daya ingat anak terhadap materi iman karena media audio-visual membantu mengurangi kejenuhan belajar, meningkatkan fokus perhatian, dan memperkaya variasi metode mengajar guru. Hal ini penting karena pembelajaran PAK yang monoton dapat menghambat keterlibatan emosional siswa terhadap materi spiritual. Secara psikologis, keterlibatan visual dan auditori secara bersamaan memperkuat proses encoding memori dalam otak. Prinsip ini selaras dengan teori dual coding yang menyatakan bahwa informasi yang dipresentasikan dalam bentuk verbal dan visual akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan informasi yang hanya disampaikan melalui satu saluran. Dalam konteks PAK, hal ini berarti bahwa pesan iman yang divisualisasikan dan didengar sekaligus memiliki peluang lebih besar untuk diinternalisasi sebagai nilai hidup. Dalam kerangka teologi pendidikan, penggunaan media audio-visual juga mencerminkan inkarnasi pedagogis yakni upaya menghadirkan pesan iman dalam bentuk yang kontekstual dan dapat dipahami oleh peserta didik pada zamannya. Sebagaimana Yesus menggunakan perumpamaan dan

simbol konkret dalam pengajaran-Nya, demikian pula media audio-visual menjadi bentuk kontemporer dari pedagogi simbolik yang menjembatani kebenaran ilahi dengan pengalaman manusia modern.

**Tabel 1.** Integrasi Aspek Teologis dan Prinsip Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Aspek Teologis	Prinsip Pedagogis	Implementasi dalam Pembelajaran PAK	Relevansi bagi ABK
Inkarnasi (Allah hadir dalam realitas manusia)	Kristus Kebenaran iman disampaikan melalui pengalaman yang konkret	Visualisasi kisah Yesus melalui gambar, video, atau animasi	Membantu peserta didik memahami konsep iman tanpa bergantung sepenuhnya pada bahasa verbal
Yesus sebagai Guru yang menggunakan perumpamaan dan simbol	Pembelajaran berbasis narasi dan simbol	Penggunaan cerita visual, komik Alkitab, dan media audio-visual	Mempermudah pemahaman bagi anak dengan hambatan komunikasi
Tubuh Kristus sebagai komunitas yang inklusif	Pendidikan iman yang menghargai keberagaman peserta didik	Adaptasi metode dan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik	Membuka ruang partisipasi bagi anak berkebutuhan khusus

**Tabel 2.** Adaptasi media audio-visual dalam pembelajaran PAK bagi anak berkebutuhan khusus

Jenis ABK	Karakteristik Belajar	Jenis Media Audio-Visula yang sesuai	Implementasi dalam PAK
Tunarungu	Mengandalkan pemrosesan visual dalam memahami informasi, kesulitan menerima informasi melalui suara	Video dengan teks, komik Alkitab, gambar seri, animasi dengan simbol visual	Visualisasi kisah penderitaan dan kebangkitan Yesus melalui gambar atau video dengan teks narasi
Autisme	Memerlukan struktur visual yang jelas, kesulitan memahami bahasa yang abstrak	Storyboard, kartu bergambar, video pendek yang sistematis	Penyusunan urutan gambar kisah Alkitab, misalnya perjalanan Yesus menuju Golgota, untuk membantu memahami alur cerita iman.
Hambatan Intelektual	Kesulitan memahami konsep abstrak dan membutuhkan penjelasan yang konkret	Animasi sederhana, gambar simbolik, video ilustratif	Menjelaskan makna pengorbanan Kristus melalui ilustrasi visual sederhana yang mudah dipahami
Komunikasi	Hambatan dalam mengekspresikan atau memahami bahasa verbal	Video visual dengan simbol, gambar ekspresif, demonstrasi visual	Penggunaan gambar ekspresi wajah dan simbol kasih untuk menjelaskan makna penderitaan Kristus

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi pedagogis yang memperhatikan keberagaman cara belajar peserta didik. Bagi anak tunarungu, visualisasi menjadi jalur utama untuk memahami pesan iman karena keterbatasan pada aspek auditori. Sementara itu, bagi anak dengan autisme atau hambatan kognitif, penyajian visual yang sederhana dan terstruktur membantu mereka memahami konsep iman yang sering kali bersifat abstrak. Dengan demikian, media audio-visual tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pesan teologis sebagai sarana komunikasi iman dengan pengalaman belajar peserta didik secara lebih konkret dan inklusif.

## Simpulan

Iman tidak terbatas pada kemampuan verbal atau penguasaan konsep doktrinal semata, melainkan merupakan pengalaman relasional yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara terpadu. Iman bukan hanya sesuatu yang dijelaskan melalui kata-kata, tetapi juga sesuatu yang dialami, dirasakan, dan dimaknai dalam konteks kehidupan konkret peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang terlalu menekankan metode ceramah dan teks tertulis berpotensi membatasi akses sebagian anak, khususnya anak berkebutuhan khusus dalam menghayati dan memahami iman Kristen. Media audio-visual memiliki relevansi yang signifikan melalui integrasi unsur visual, auditori, gerak, dan simbol, media audio-visual yang menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus. Media audio-visual sebagai ruang pedagogis tempat iman dimediasi dan dialami melalui Visualisasi kisah Alkitab, animasi, lagu rohani, drama, serta narasi multimedia memungkinkan peserta didik membangun pemahaman iman melalui pengalaman non-verbal yang bermakna. Implikasinya bagi praktik pembelajaran PAK adalah perlunya perencanaan yang fleksibel, integrasi metode multisensori, evaluasi yang berorientasi pada pertumbuhan spiritual, serta peningkatan kompetensi guru dalam memahami kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, konsep “membaca iman di luar kata” menegaskan bahwa iman dapat diakses dan direspons melalui simbol, gambar, suara, dan pengalaman relasional yang melampaui bahasa verbal. Media audio-visual menjadi sarana strategis untuk mewujudkan Pendidikan Agama Kristen yang inklusif, transformatif, dan responsif terhadap keberagaman kemampuan belajar peserta didik, sehingga setiap anak tanpa terkecuali memiliki ruang untuk mengalami dan menghidupi iman secara utuh. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis melalui perumusan kerangka *inkarnasi pedagogis* sebagai dasar pengembangan kurikulum PAK inklusif yang menempatkan pengalaman iman berbasis visual, simbolik, dan multisensori sebagai prinsip utama dalam desain pembelajaran. Kerangka ini mendorong pergeseran dari kurikulum berbasis transmisi doktrin menuju kurikulum berbasis pengalaman iman yang kontekstual, adaptif, dan diferensiatif. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk mengembangkan studi lapangan melalui pendekatan eksperimental atau quasi-eksperimental untuk menguji efektivitas media audio-visual, serta penelitian pengembangan (*research and development*) guna merancang model kurikulum PAK berbasis inkarnasi pedagogis yang operasional dan terukur secara holistik.

## Referensi

- Biasa, D. P. L. (2007). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Depdiknas.
- Biasa, D. P. L. (n.d.). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (4th ed.). Wiley.
- Delphie, B. (2019). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. PT Refika Aditama.
- Dharmasraya, K., Anjeli, M., et al. (2022). Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SLB Koto Agung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 623–632.
- Dss, T. (2025). Menafsir ulang iman anak berkebutuhan khusus: Kajian literatur teologi disabilitas konteks Indonesia. *Jurnal Teologi*, 2(2), 168–182.

- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Bumi Aksara.
- Groome, T. H. (2011). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Jossey-Bass.
- Haq, A. (2021). Karakteristik anak dengan gangguan spektrum autisme dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 110–113.
- Hariyanto, Y. (2025). Peluang dan tantangan iman Kristen dalam bingkai teologi. *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(2), 145–154.
- Kelogisan, P., Hura, M., & Fridawati, W. (2022). Tinjauan filosofis terhadap wawasan dunia Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 151–163.
- Kindangen, M., Tulung, J. M., & Massang, B. (2022). Media audio visual dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen: Studi tentang motivasi belajar siswa di masa pandemi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 337–343. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.2050>
- Kristianto, P. E. (2019). Sumbangsih pendidikan agama Kristen bagi keadilan difabilitas. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 58–72.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Menge, C. D., Mawa, H. A., Ines, M., Pare, T., & Baka, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi dalam praktik pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1, 31–39.
- Missa, F. S., Dingu, D. U., & Meneses, A. (2021). Efektivitas penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 38–45.
- Mitchell, D. (2014). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies* (2nd ed.). Routledge.
- Mokalu, F. S. S. S., & Siang, J. L. (2024). Technology-based media in faith learning for students with special needs. *International Journal of Education, Information Technology and Others*, 7(3), 246–263.
- Nainggolan, M. (2022). Hakikat pendidikan iman dalam konteks Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 19.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education*. Baker Academic.
- Pedoman pendidikan inklusif. (n.d.). Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Poerti, & Arifianto, Y. A. (2024). Strategi pembelajaran guru PAK dalam menanamkan nilai moral dan spiritual pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Murid Kristus*, 1(1), 39–56.
- Pulo, H. M., Keban, Y. B., & Tukan, P. (2025). Implementation of audio-visual media in enhancing Catholic religious education learning motivation. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 2(3), 104–110.
- Rollin, A. N., & Ndeo, J. (2024). Penyandang disabilitas sebagai tubuh Kristus. *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 22–31.
- Stefanus, D. (2020). *Pendidikan agama Kristen dan transformasi spiritualitas*. Andi.
- Sumual, E. N., & Arifianto, Y. A. (2024). Kepemimpinan Kristen sebagai katalisator dalam pendidikan inklusif. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 8(2).
- Sunaryo, S. (2007). *Intervensi dini anak berkebutuhan khusus*. Depdiknas.
- Suyitno. (2021). Pemanfaatan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 45–46.
- Telaumbanua, Y. M. (2020). Media pembelajaran dalam pendidikan agama Kristen. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 60–61.
- Zai, V., Telaumbanua, S., et al. (2023). Iman yang bertanggung jawab: Implikasinya bagi kehidupan umat percaya. *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 495–505.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.